

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi di lapangan mengenai “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. Dengan menggunakan sampling jenuh maka jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu semua Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 sebanyak 34 perusahaan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal data sekunder yang terdiri data kinerja lingkungan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 dan Kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan dan kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.

4.1.1 Variabel Kinerja Lingkungan (X)

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif mengenai variabel kinerja lingkungan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tingkat kinerja lingkungan (X) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013

Kode	Nama	2011	2012	2013	Keterangan
INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	4	5	5	Meningkat
SMCB	Holcim Indonesia Tbk	5	5	5	Stabil
SMGR	Semen Gresik Tbk	4	5	5	Meningkat
TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	3	2	3	Fluktuatif
CTBN	Citra Trubindo Tbk	4	3	3	Menurun
GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	3	3	3	Stabil
INAI	Indal Alumunium Industri Tbk	4	3	3	menurun
JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	3	3	3	Stabil
KRAS	Krakatau Steel Tbk	3	3	3	Stabil
SRSN	Indo Acitama Tbk	3	3	3	Stabil

TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	4	4	4	Stabil
CPIN	Charoen Pokhand Indonesia Tbk	4	3	2	Menurun
JPFA	JapfaComfeed Indonesia Tbk	2	3	3	Meningkat
TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	3	2	2	Menurun
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	3	2	3	Fluktuatif
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	4	4	3	Menurun
INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	4	4	4	Stabil
KBRI	KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk	3	3	3	Stabil
ARGO	Argo Pantes Tbk	3	3	3	Stabil
CNTX	Centex Tbk	3	3	3	Stabil
ERTX	EratexDjaya Tbk	3	2	2	Menurun
INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	2	3	3	Meningkat
UNTX	Unitex Tbk	3	3	3	Stabil

IKBI	Suni Indo KabelTbk	3	2	3	Fluktuatif
KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	3	3	3	Menurun
PTSN	Sat Nusa PersadaTbk	3	3	3	Stabil
INDF	Indofood SuksesMakmurTbk	3	3	3	Stabil
ULTJ	Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk	3	4	3	Fluktuatif
GGRM	GudangGaRamTbk	2	3	3	Meningkat
HMSP	HM SampoernaTbk	3	3	3	Stabil
KAEF	Kimia FarmaTbk	3	2	3	Fluktuatif
KLBF	Kalbe FarmaTbk	3	3	2	Menurun
MBTO	Martina BertoTbk	3	3	3	Stabil
MRAT	MustikaRatuTbk	2	3	3	Meningkat

(Sumber : proper.menlh.go.id)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 6 dari 34 perusahaan atau 17.65% Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 diantaranya Indocement Tunggal PrakasaTbk, Semen Gresik Tbk, JapfaComfeed Indonesia Tbk, Indo Rama Synthetic Tbk, GudangGaRamTbk, dan Mustika Ratu Tbk mengalami peningkatan kinerja lingkungan. Dan sebanyak 8 dari 34 perusahaan atau 23.53% perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 mengalami penurunan kinerja lingkungan diantaranya Kalbe Farma Tbk, KMI Wire and Cable Tbk, Eratex Djaya Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Tirta Mahakam Resources Tbk, Charoen Pokhand Indonesia Tbk, Indal Alumunium Industri Tbk, dan Citra Trubindo Tbk. Sebanyak 15 dari 34 perusahaan atau 44.12% perusahaan sudah stabil dalam mempertahankan kinerja lingkungannya dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Dan sisanya sebanyak 5 dari 34 perusahaan atau 14.71% mengalami kinerja lingkungan yang berfluktuatif.

Rata-rata kinerja lingkungan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 adalah perusahaan dengan kategori 3 yaitu perusahaan dengan kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Tabel 4.2
Jumlah dan persentase perusahaan mengenai
kinerja lingkungan pada tahun 2011-2013

Kinerja Lingkungan	Tahun					
	2011	%	2012	%	2013	%
usaha / kegiatan telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pecemaran dan atau kerusakan	1	2.94%	3	8.82%	3	8.82%

lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih serta telah mencapai hasil yang sangat memuaskan (Peringkat Emas)						
usaha/kegiatan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. (peringkat Hijau)	8	23.53%	4	11.76%	2	5.88%
usaha atau kegiatan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. (Peringkat Biru)	21	61.76%	21	61.76%	25	73.53%

usaha / kegiatan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. (peringkat Merah)	4	11.76%	6	17.65%	4	11.76%
usaha / kegiatan belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan yang berarti. (Peringkat Hitam)	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Total	34	100%	34	100%	34	100%

(Sumber : data diolah dari proper)

Pada tahun 2011 hanya ada 1 dari 34 perusahaan atau 2.94% perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan pada kategori 5 yaitu perusahaan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pecemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih serta telah mencapai hasil yang sangat memuaskan diantaranya adalah Holcim Indonesia Tbk. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 3 dari 34 perusahaan atau 8.82% yaitu perusahaan Indocement Tungal PrakasaTbk, Semen Gresik Tbk, dan

Holcim Indonesia Tbk dan pada tahun 2013 juga terdapat 3 perusahaan yang sama yang memiliki kinerja lingkungan dengan kategori 5.

Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan pada kategori 4 yaitu perusahaan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan pada tahun 2011 terdapat sebanyak 8 dari 34 perusahaan atau 23.54% yaitu Indocement Tunggal Prakasa Tbk, Semen Gresik Tbk, Citra Trubindo Tbk, Indal Alumunium Industri Tbk, Charoen Pokhand Indonesia Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Chandra Asri Petrochemical Tbk, dan Toba Pulp Lestari Tbk. pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi sebanyak 4 dari 34 perusahaan atau 11.76% yaitu Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Chandra Asri Petrochemical Tbk, dan Toba Pulp Lestari Tbk. Sedangkan pada tahun 2013 terdapat hanya 2 dari 34 perusahaan atau 5.88% yaitu Chandra Asri Petrochemical Tbk, dan Toba Pulp Lestari Tbk yang berhasil mempertahankan kinerja lingkungannya selama 3 tahun terakhir.

Untuk perusahaan yang memiliki kategori 3 yaitu perusahaan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan pada tahun 2011 dan 2012 ada sebanyak 21 dari 34 perusahaan atau 61.76% perusahaan namun terdapat perbedaan perusahaan pada tahun 2011 dengan 2012 yang memiliki kinerja lingkungan dengan kriteria 3, pada tahun 2011 diantaranya perusahaan Surya Toto

Indonesia Tbk, Fajar Surya Wisesa Tbk, Suni Indo Kabel Tbk, Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk, Kimia Farma Tbk, Tirta Mahakam Resources Tbk, Eratex Djaya Tbk, KMI Wire and Cable Tbk, Kalbe Farma Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Krakatau Steel Tbk, Indo Acitama Tbk, Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, Argo Pantes Tbk, Centex Tbk, Unitex Tbk, Sat Nusa Persada Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, HM Sampoerna Tbk, dan Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 diantaranya Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Indo Rama Synthetic Tbk, Gudang Garam Tbk, Mustika Ratu Tbk, Citra Trubindo Tbk, Indal Alumunium Industri Tbk, Charoen Pokhand Indonesia Tbk, KMI Wire and Cable Tbk, Kalbe Farma Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Krakatau Steel Tbk, Indo Acitama Tbk, Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, Argo Pantes Tbk, Centex Tbk, Unitex Tbk, Sat Nusa Persada Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, HM Sampoerna Tbk, dan Martina Berto Tbk. sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan yaitu terdapat 25 dari 34 perusahaan atau 74.53% yaitu Surya Toto Indonesia Tbk, Fajar Surya Wisesa Tbk, Suni Indo Kabel Tbk, Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk, Kimia Farma Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Indo Rama Synthetic Tbk, Gudang Garam Tbk, Mustika Ratu Tbk, Citra Trubindo Tbk, Indal Alumunium Industri Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, KMI Wire and Cable Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Krakatau Steel Tbk, Indo Acitama Tbk, Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, Argo Pantes Tbk, Centex Tbk, Unitex Tbk, Sat Nusa Persada Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, HM Sampoerna Tbk, dan Martina Berto Tbk.

Untuk perusahaan yang memiliki kategori 2 yaitu perusahaan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku pada tahun 2011 diantaranya JapfaComfeed Indonesia Tbk, Indo Rama Synthetic Tbk, GudangGaRamTbk, dan MustikaRatuTbk dan pada tahun 2013 diantaranya Charoen Pokhand Indonesia Tbk, Tirta Mahakam Resources Tbk, EratexDjayaTbk, dan Kalbe FarmaTbk masing-masingada sebanyak 4 dari 34 perusahaan atau 11.76% dan pada tahun 2012 ada sebanyak 6 dari 34 perusahaan 17.65% diantaranya Surya Toto Indonesia Tbk, Fajar Surya WisesaTbk, Suni Indo KabelTbk, Kimia FarmaTbk, Tirta Mahakam Resources Tbk, dan EratexDjayaTbk.oleh karena itu untuk perusahaan yang tersebut diatas perlu memperhatikan kinerja lingkungan agar tidak berakibat pada pencemaran dan kerusakan lingkungan yang merugikan banyak pihak.

Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki kategori 1 atau perusahaan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan yang berarti tidak terjadi pada satupun perusahaan, hal ini baik karena artinya setiap perusahaan sudah berupaya untuk melaksanakan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup meskipun belum dilaksanakan dengan baik.

Kelemahan yang terdapat pada perusahaan yang memiliki kategori 1 (hitam) adalah tidak memiliki persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporan seperti dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan

Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL), tidak melakukan pengendalian terhadap pencemaran air, tidak melakukan pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Dan pada penelitian ini tidak ada perusahaan yang termasuk dalam kategori hitam.

Kelemahan yang terdapat pada perusahaan yang memiliki kategori 2 (merah) adalah perusahaan yang telah melakukan upaya untuk mengendalikan pencemaran air, pencemaran udara, dan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) tapi belum mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan yang diatur oleh undang undang. Contoh dari perusahaan ini adalah Charoen Pokhand Indonesia yang pada tahun 2013 memiliki peringkat 2 (merah) dan perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk yang pada tahun 2012 dan 2013 memiliki peringkat 2 (merah).

Kelemahan yang terdapat pada perusahaan yang memiliki kategori 3 (Biru) adalah telah melakukan pengendalian terhadap pencemaran air, pencemaran udara dan telah melakukan pengelolaan terhadap limbah berbahaya dan beracun. Dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan yang diatur undang undang. Pada tahun 2013, 25 dari 34 perusahaan yang diteliti memiliki kategori biru atau peringkat 3. Hal ini menandakan banyaknya perusahaan manufaktur di Indonesia telah mencapai hasil persyaratan minimum sebagaimana yang diatur oleh perundang-undangan.

Untuk perusahaan yang telah mendapatkan peringkat 4 (hijau) telah melakukan pengendalian pencemaran air, udara dan pengelolaan limbah berbahaya

dan beracun secara lebih baik dari persyaratan yang ditentukan . contoh dari perusahaan yang memiliki kategori 4 adalah perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk dan Toba Pulp Lestari Tbk telah berhasil mendapatkan peringkat hijau secara stabil.

Perusahaan yang telah mendapatkan kategori 5 (emas) telah berhasil menunjukkan keunggulan terhadap pengendalian lingkungan dan memberikan tanggung jawab terhadap masyarakat. Contoh dari perusahaan yang termasuk kategori emas adalah Indocement Tunggul Prakasa Tbk, Holcim Indonesia Tbk dan Semen Gresik Tbk telah melakukan dampak yang terbaik terhadap lingkungan alam maupun masyarakat.

4.1.2. Variabel EPS/Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan data Profitabilitas (Y) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013, diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.3

**Tingkat Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
(Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013**

Kode	Nama	2011	2012	2013	Keterangan
INTP	Indocement Tunggul	978	1294	1361	Meningkat

	Prakasa Tbk				
SMCB	Holcim Indonesia Tbk	138	180	124	Fluktuatif
SMGR	Semen Gresik Tbk	668	830	905	Meningkat
TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	50	478	478	Meningkat
CTBN	Citra Trubindo Tbk	817	417	586	Fluktuatif
GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	8200	6	11	Fluktuatif
INAI	Indal Alumunium Industri Tbk	166	146	32	Menurun
JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	50	13	20	Fluktuatif
KRAS	Krakatau Steel Tbk	17	-18	-11	Menurun
SRSN	Indo Acitama Tbk	4	3	3	Menurun
TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	262	-275	36	Fluktuatif
CPIN	Charoen Pokhand Indonesia Tbk	144	163	154	Fluktuatif
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	314	505	56	Fluktuatif
TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	4	-17	-136	Menurun

FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	53	2	-101	Menurun
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	-5	88	497	Meningkat
INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	16	-22	34	Fluktuatif
KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	-2	4	-2	Fluktuatif
ARGO	Argo Pantes Tbk	-323	-414	244	Fluktuatif
CNTX	Centex Tbk	5149	-5419	-397	Fluktuatif
ERTX	Eratex Djaya Tbk	579	77	55	Menurun
INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	647	68	22	Meningkat
UNTX	Unitex Tbk	-1014	-3434	2590	Fluktuatif
IKBI	Suni Indo Kabel Tbk	58	21	91	Fluktuatif
KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	16	31	4	Fluktuatif
PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	-4	5	10	Meningkat
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	571	555	285	Menurun
ULTJ	Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk	45	122	113	Fluktuatif

GGRM	GudangGaRamTbk	2577	2115	2250	Fluktuatif
HMSP	HM SampoernaTbk	3674	2237	2468	Fluktuatif
KAEF	Kimia FarmaTbk	31	36	39	Meningkat
KLBF	Kalbe FarmaTbk	152	35	41	Fluktuatif
MBTO	Martina BertoTbk	40	43	15	Fluktuatif
MRAT	MustikaRatuTbk	60	80	-16	Fluktuatif

(Sumber : data diolah dari BEI)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 20.59% Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 diantaranya Indocement Tunggal PrakasaTbk, Semen Gresik Tbk, Surya Toto Indonesia Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Indo Rama Synthetic Tbk, Kimia FarmaTbk, dan Sat Nusa PersadaTbk mengalami peningkatan kinerja keuangan. Dan begitupula sebanyak 20.59% perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (*Gopublic*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 mengalami penurunan dalam hal kinerja keuangan. Sedangkan sisanya sebanyak 58,82% perusahaan mengalami kondisi yang fluktuatif.

Pada tahun 2011 terdapat 13 dari 34 perusahaan atau 38.23% yang memiliki nilai kinerja keuangannya dibawah rata-rata kinerja keuangan selama tiga tahun tersebut yaitu diantaranya Indocement Tunggal PrakasaTbk, Holcim Indonesia Tbk, Semen Gresik Tbk, Surya Toto Indonesia Tbk, Charoen Pokhand Indonesia Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, KertasBasukiRachmat Indonesia

Tbk, Argo Pantestbk, Unitextbk, KMI Wire and Cable Tbk, Sat Nusa Persadabtk, Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk, dan Kimia FarmaTbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan negative atau yang artinya terjadi kerugian pada tahun 2011 terdapat sebanyak 5 perusahaan diantaranya Sat Nusa Persadabtk (-4), Unitextbk (-1014), Argo Pantestbk (-323), KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk (-2), dan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (-5), dimana PT unitex Tbk adalah perusahaan yang mengalami kerugian terbesar pada kinerja keuangannya sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tertinggi pada tahun 2011 adalah perusahaan GunawanDianjaya Steel Tbk dengan kinerja keuangan sebesar 8200.

Pada tahun 2012 terdapat 17 dari 34 perusahaan atau 50% yang memiliki nilai kinerja keuangannya dibawah rata-rata kinerja keuangan selama tiga tahun tersebut yaitu diantaranya Citra Trubindobtk, GunawanDianjaya Steel Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Krakatau Steel Tbk, Indo AcitamaTbk, Chandra Asri Petrochemical Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Toba Pulp Lestari Tbk, Argo Pantestbk, Centex Tbk, EratexDjayaTbk, Indo Rama Synthetic Tbk, Unitextbk, Suni Indo KabelTbk, GudangGaRamTbk, HM SampoernaTbk, dan Kalbe FarmaTbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan negative atau yang artinya terjadi kerugian pada tahun 2012 terdapat sebanyak 7 perusahaan diantaranya Unitextbk (-3434),Centex Tbk (-5419), Argo Pantestbk (-414), Toba Pulp Lestari Tbk (-22), Tirta Mahakam Resources Tbk (-17), Chandra Asri Petrochemical Tbk (-275), Krakatau Steel Tbk(-18) dimana perusahaan Centex Tbk adalah perusahaan yang mengalami kerugian terbesar pada kinerja

keuangannya tahun 2012 sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tertinggi pada tahun 2012 adalah perusahaan HM Sampoerna Tbk dengan kinerja keuangan sebesar 2237.

Pada tahun 2013 terdapat 21 dari 34 perusahaan atau 61.76% yang memiliki nilai kinerja keuangannya dibawah rata-rata kinerja keuangan selama tiga tahun tersebut yaitu diantaranya Holcim Indonesia Tbk, Citra Trubindo Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Indal Alumunium Industri Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Krakatau Steel Tbk, Indo Acitama Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Tirta Mahakam Resources Tbk, Fajar Surya Wisesa Tbk, Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, Centex Tbk, Eratex Djaya Tbk, Indo Rama Synthetic Tbk, KMI Wire and Cable Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Gudang Ga Ram Tbk, HM Sampoerna Tbk, Kalbe Farma Tbk, Martina Berto Tbk, dan Mustika Ratu Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan negative atau yang artinya terjadi kerugian pada tahun 2013 terdapat sebanyak 6 perusahaan diantaranya Krakatau Steel Tbk (-11), Tirta Mahakam Resources Tbk (-136), Fajar Surya Wisesa Tbk (-101), Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (-2), Centex Tbk (-397), dan Mustika Ratu Tbk (-16) dimana perusahaan Centex Tbk adalah perusahaan yang mengalami kerugian terbesar pada kinerja keuangannya tahun 2013 sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tertinggi pada tahun 2013 adalah perusahaan Unitex Tbk dengan kinerja keuangan sebesar 2237.

Dengan demikian secara keseluruhan perusahaan yang kinerja keuangannya kurang dari rata-rata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Secara rata-rata kinerja keuangan tiap perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan

2013, 3 perusahaan yang memiliki rata-rata terbesar diantaranya HM Sampoerna Tbk (2793), GudangGaram Tbk (2314), dan Indocement Tunggal Prakasa Tbk (1211). Dan 3 perusahaan yang memiliki rata-rata terkecil diantaranya Unitex Tbk (-619), Centex Tbk (-222) dan Argo Pantes Tbk (-164).

Setiap perusahaan tentu menginginkan kinerja keuangan yang baik. Karena ini dapat meningkatkan kualitas barang yang akan diproduksi. Dan dari perhitungan EPS yang dilakukan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaannya, seperti perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk, Semen Gresik Tbk dan Surya Toto Indonesia. Dan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangannya seperti perusahaan Indal Alumunium Industri Tbk, Indo Acitama Tbk dan Tirta Mahaka Resources. Perusahaan – perusahaan ini mengalami penurunan bisa disebabkan oleh Penurunannya Harga saham perusahaan tersebut, berkurangnya laba yang dihasilkan perusahaan dan bisa terjadi karena meningkatnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tapi sebelumnya ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu Uji Linieritas dan Uji normalitas sehingga model dapat dikatakan baik. berikut adalah hasil pembahasan mengenai asumsi analisis regresi linier sederhana

4.2.1. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

H_0 : Terdapat hubungan linier antara Kinerja Lingkungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier Kinerja Lingkungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013

α : 5%

Kriteria Uji :

Tolak H_0 jika $p\text{-value} < 0.05$ atau Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Terima H_0 jika $p\text{-value} \geq 0.05$ atau Tolak H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Linearitas
Anova

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
EPS *	Betwe (Combined)	157.431	7	22.490	.558	.783
Kinerja	en					
Lingkungan	Linearity	8.818	1	8.818	.219	.644
	Group					
	s					
	Deviation	148.613	6	24.769	.614	.717
	from					
	Linearity					
	Within Groups	1048.356	26	40.321		
	Total	1205.787	33			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 0.614$ sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dan $dk_1 = 6$ dan $dk_2 = 26$ adalah 2.474 dengan demikian diperoleh bahwa $F_{hitung} = 0.614 < F_{tabel} = 2.474$ sedangkan nilai p-value sebesar $0.717 > 0.05$ yang artinya bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara hubungan linier Kinerja Lingkungan Dengan

Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar (Gopublic) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur perbandingan data empirik dengan data berdistribusi normal atau teoritik yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data empirik.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

$\alpha = 5\%$

Dengan menggunakan program IBM SPSS versi 17.00 diperoleh hasil uji *kolmogorof-smirnof* (K-S) satu sampel sebagai berikut :

Tabel 4.5

**Hasil Pengujian Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.02260642

Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.142
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.871
Asymp. Sig. (2-tailed)		.434

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.434 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau korelasi diri atau korelasi serial adalah suatu kondisi dimana adanya korelasi diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama.

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik *Run test*. *Run test* sebagai bagian dari non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka

dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Runt test digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

H_0 : tidak terjadi autokorelasi ($r = 0$)

H_1 :terjadi autokorelasi ($r \neq 0$)

Dengan menggunakan $\alpha=10\%$

Nilai *Run Test* yang dihitung dengan SPSS 17.00 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Autokorealsi
Runs Test

	Standardized Residual
Test Value ^a	.10894
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	14
Z	-1.219

Asymp. Sig. (2-tailed)	.223

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

Berdasarkan hasil analisis di atas di dapatkan hasil bahwa nilai *p-value* 0.223 dibandingkan nilai alpha 0.05 nilainya lebih besar dari alpha yang artinya bahwa H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Model Regresi Sederhana

Untuk Mengetahui Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (go public) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Model regresi sederhana yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$$

Keterangan:

Y = EPS

β_0 = Bilangan konstanta

β_1 = Koefisien regresi Kinerja Lingkungan

X_1 = Kinerja lingkungan

e = Epsilon (pengaruh faktor lain)

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS, didapat output hasil perhitungan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.989	5.311		1.128	.268
	Kinerja Lingkungan	.806	1.660	.086	.486	.631

a. Dependent Variable: LnEPS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

Berdasarkan *output* di atas didapat nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y^* = 5.989 + 0.806 X$$

Y^* = Logaritma Natural Y

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$b_0 = 5.989$ artinya jika kinerja lingkungan (X) bernilai nol maka Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 bernilai 5.989.

$b_1 = 0.806$ artinya jika kinerja lingkungan (X) meningkat sebesar satu satuan, maka variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 akan meningkat sebesar 0.806

4.4 Analisis Koefisien Korelasi

Korelasi ini digunakan untuk mengukur derajat hubungan serta arah hubungan variabel independen yaitu dalam penelitian ini adalah variabel kinerja lingkungan (X), dengan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dilihat dari tabel korelasi dibawah ini:

Tabel 4.8

Interprestasi Korelasi

No	Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat

5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat
---	--------------	-------------

Sumber: Sugiyono (2010:250)

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS didapat *output* hasil estimasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Pearson
Correlations

		Kinerja Lingkungan	EPS
Kinerja Lingkungan	Pearson Correlation	1	.086
	Sig. (2-tailed)		.631
	N	34	34
EPS	Pearson Correlation	.086	1
	Sig. (2-tailed)	.631	
	N	34	34

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.086. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteia objek

yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS maka koefisien korelasi sebesar 0.086 menunjukan adanya hubungan yang sangat rendah antara variabel bebas kinerja lingkungan dengan variabel terikat kinerja keuangan perusahaan, dimana koefisien korelasi tersebut berada pada rentang 0,00 – 0,199.

4.5 Analisis Koefisien Determinasi

Uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase pengaruh yang diberikan oleh Kinerja Lingkungan (X) terhadap Kinerja Keuangan (Y) Perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Dengan menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ maka diperoleh:

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.086 ^a	.007	-.024	6.11599	1.517

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: EPS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

$$\begin{aligned} \text{KD} &= (0.086)^2 \times 100\% \\ &= 0.7\% \end{aligned}$$

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengaruh variabel Kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.007 atau 0.7% Artinya hasil tersebut menandakan bahwa variabel Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dapat dijelaskan oleh variabel kinerja lingkungan. Jika pengaruh Kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.007 atau 0.7% maka sisanya sebesar 99.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati diluar model yang diketahui.

4.6 Pengujian Hipotesis

Langkah terakhir dari analisis data adalah pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan harus menggunakan uji statistika yang tepat. Hipotesis penelitian akan di uji dengan mendeskripsikan hasil analisis regresi linier.

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:100).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013

H_1 : Variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013

Dasar pengambilan keputusannya menggunakan uji 2 pihak (Ghozali, 2011:102) adalah sebagai berikut

1. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, maka H_a ditolak artinya antara variabel kinerja lingkungan terhadap variabel kinerja keuangan tidak ada pengaruhnya.
2. Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, maka H_a diterima artinya antara variabel kinerja lingkungan terhadap variabel kinerja keuangan ada pengaruhnya.

Tabel 4. 11

Uji -t

Coefficients^a

	Unstandardized	Standardized		
Model	Coefficients	Coefficients	T	Sig.

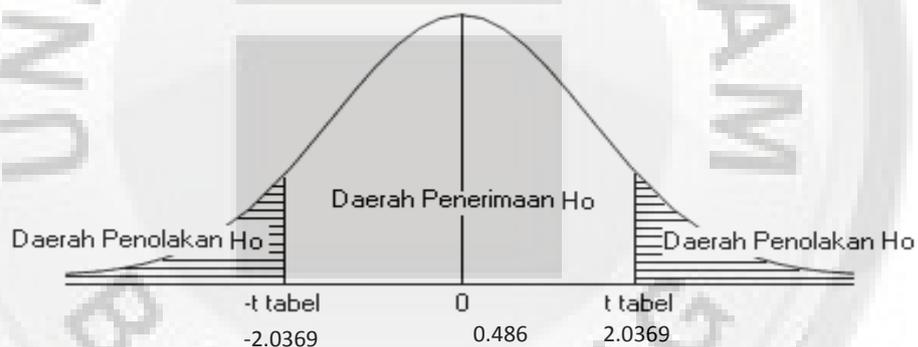
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.989	5.311		1.128	.268
	Kinerja	.806	1.660	.086	.486	.631
	Lingkungan					

a. Dependent Variable: EPS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 2016

Gambar 4.1

Daerah penerimaan dan penolakan hipotesis



Berdasarkan tabel 4.11, nilai *pvalue* > alpha yaitu $0.631 > 0.05$ selain itu nilai t_{hitung} sebesar 0.486 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan $df=34-2=32$ dan alpha 0.05 di dapat t tabel sebesar 2.0369, berdasarkan daerah penerimaan dan penolakan yang ditampilkan pada gambar 4.1, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0.486 < 2.0369$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya Variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y) pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Adilla Noor Rakhiemah (2009) tentang kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.7 Pembahasan

Ukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Dengan adanya PROPER ini diharapkan agar perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berdiri. Jika suatu perusahaan dalam mengikuti PROPER mendapat peringkat yang baik maka keberlangsungan perusahaan juga akan baik karena keberlangsungan suatu perusahaan juga tergantung dari stakeholdernya tidak hanya pada peningkatan kinerja keuangan saja. Namun, berdasarkan sampel yang diambil rata – rata perusahaan mendapatkan peringkat biru yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan pada gambar 4.1, bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0.486 < 2.0369$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya Variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel

terikat yaitu kinerja keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*gopublic*) di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup mengenai kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Walaupun perusahaan rata – rata mendapatkan peringkat biru atau telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang – undangan tidak menjamin bahwa kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Peringkat biru yang diperoleh oleh perusahaan belum mampu meningkatkan image positif perusahaan. Hal ini disebabkan karena kualitas atau kuantitas pelayanan perusahaan yang belum sesuai dengan harapan masyarakat, selain itu perusahaan yang belum peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disekitar perusahaan menyebabkan perusahaan tersebut mendapatkan image negatif dari masyarakat. Hal ini berdampak tidak meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Image positif perusahaan sangatlah penting untuk keberlangsungan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus berusaha keras untuk mendapatkan legitimasi yang baik dari masyarakat agar bisa mendapatkan image positif dari masyarakat, karena legitimasi masyarakat adalah strategi perusahaan agar dapat mengembangkan perusahaan ke depan. Untuk meningkatkan legitimasi tersebut, dapat dilakukan melalui keberpihakan terhadap masyarakat dan lingkungan seperti pengeluaran sosial, meningkatkan kinerja sosial, dan keterbukaan terhadap para pihak yang berkepentingan. Jadi legitimasi

masyarakat timbul apabila terjadi kesesuaian antara pengharapan masyarakat dengan operasional perusahaan (Hadi, 2011). Jika perusahaan telah mendapatkan legitimasi yang baik dari masyarakat maka perusahaan akan mendapatkan image positif yang akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Variabel kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur tidak sejalan dengan prediksi berdasarkan teoritis. Variabel kinerja lingkungan ternyata bukanlah faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. sebagai contoh PT.Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan tapi pada tahun yang sama kinerja keuangannya malah mengalami kenaikan. Sedangkan tahun 2012-2013 pada PT. Fajar Surya Wisesa Tbk yang kinerja keuangannya mengalami kenaikan malah pada kinerja keuangannya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum atau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu investor belum memperhatikan masalah kinerja lingkungan yang sebenarnya penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan, para investor hanya melihat pada kinerja keuangan saja.

Penemuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri, et al (2004), dan Suratno dkk (2006), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Namun hasil yang telah diuji oleh peneliti menunjukkan hubungan yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah (2009), Sudaryanto (2011) dan Pujiasih (2013) yang menemukan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan